

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suku Melayu¹ merupakan etnis yang mendiami wilayah Pesisir Sumatera Timur, meliputi suku Langkat, Binjai, Deli, Serdang (Deli Serdang dan Serdang Bedagai), Tebing Tinggi, Asahan, hingga Batu Bara. Keragaman wilayah ini melahirkan kekayaan bentuk tari sebagai manifestasi interaksi sosial masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Dwi Chaya Laudra, Fadillah Pauziah, dkk dalam *Jotika Journal in Education* (2021:7) Vol.01, No.01 menyatakan bahwa “Budaya merupakan wujud dari budi daya manusia yang mencakup berbagai pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai makhluk sosial”.

Dari pendapat di atas, tari merupakan cermin masyarakat Melayu dalam menjalani aktivitas kehidupan sosialnya, tanpa kehilangan identitas mereka sebagai suku yang berpedoman pada ajaran agama Islam. Islam telah menjadi ruh dan inti dari budaya Melayu, yang memengaruhi nilai-nilai sosial seperti adat istiadat, bahasa, hingga kebudayaan. Ungkapan ²"adat bersendi syarak, syarak bersendi

¹ <https://www.antaranews.com/berita/4742201/mengenal-keberagaman-suku-di-pulau-sumatradariacehinggaogan#:~:text=Suku%20Melayu%20mendiami%20pesisir%20timur,dasar%20bahasa%20Indonesia%20saat%20ini>, diakses pada tanggal 7 Januari 2025.

² https://www.google.com/search?q=melayu+idntikdenganIslam&sca_esv=a7d98f205a59ae0a&sxsrf=AE3TifP68Fw4f072Xp1ENwhP4KTxggTzAw%3A1, diakses pada tanggal 7 Januari 2025.

kitabullah" atau "adat bersendi syarak" menjadi pedoman bahwa adat Melayu bersumber dari ajaran Islam. Identitas ini terbentuk melalui proses akulturasi budaya yang mendalam, di mana nilai-nilai Islam meresap dan menyatu dalam kehidupan orang Melayu.

Melalui tari, suku Melayu dapat memperkuat nilai-nilai budaya mereka dengan mempererat ikatan sosial dan identitas budaya itu sendiri. Kesemua aktifitas tersebut dilakukan dengan berlandaskan pada pedoman masyarakat yang dominan memiliki keimanan/keyakinan Islam. Fira Puspita dalam Jurnal Ilmiah Nasional, Vol. 5, NO. 3 (2003), menyampaikan bahwa budaya Melayu sangat dipengaruhi oleh Islam, membentuk tradisi, norma, dan nilai-nilai sosialnya. Dari pandangan yang telah dikemukakan, penulis menegaskan bahwa Tari Melayu mengikuti norma-norma adat yang selaras dengan ajaran agama Islam yang menjadi pedoman masyarakat Melayu. Seperti berlakunya batasan untuk tidak saling bersentuhan antara penari laki-laki dan perempuan.

Kuatnya ajaran Islam dalam tarian Melayu yang tampak dalam pola gerak, busana, aturan menarik, memberikan pemahaman tentang budaya Melayu yang sarat dengan adat istiadat dan ajaran agama. "Islam bukan hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai pondasi budaya yang sangat mempengaruhi perkembangan dan bentuk budaya" Atqo Akmal dalam Jurnal Al-Banjari Vol.17, No.1 (2018). Hal ini tentunya menguatkan budaya Melayu (Tari Melayu) yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran tentang kehidupan. Namun ada beberapa persoalan yang ada di lapangan, terkait dengan potensi tarian Melayu yang belum terdata dan terdokumentasi dengan baik. Sehingga pemahaman yang diharapkan tentang tarian

Melayu menjadi tidak maksimal. Selanjutnya dalam pewarisan yang diharapkan melalui para praktisi seni, juga tidak maksimal dalam penyampaiannya, terkait dengan latar belakang budaya Suku Melayu yang menjadi simbol dari tari-tari Melayu, yang mengakibatkan suatu saat perlahan dan pasti tari tradisi Melayu perlahan akan hilang. “Melestarikan budaya Melayu adalah tugas generasi muda agar peninggalan budaya yang telah ada tidak hilang dimakan oleh zaman itu sendiri” Menurut alfianto.

Menghidupkan kembali tarian yang ada tentunya memerlukan berbagai cara dalam penyebaran dan pelestariannya. Upaya ini berkaitan erat dengan kodifikasi Terminologi Tari Melayu yang memiliki penamaan gerak yang jelas. Budi Astuti dalam Jurnal Seni Pertunjukan Vol.11, No.1, (2013) menyatakan bahwa “Kodifikasi adalah proses dalam pembukuan, penyusunan, atau pembakuan”. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa, kodifikasi adalah proses penyusunan, agar diakui dan menjadi standar baku. Sementara itu, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), terminologi³ diartikan sebagai peristilahaan (tentang kata-kata). Dalam konteks ini, terminologi tersebut menjadi penamaan gerak artinya istilah-istilah gerak dalam tari. Secara langsung mendeskripsikan gerakan tubuh seorang penari. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang tepat agar terminologi serta bentuk gerak tari dapat disampaikan secara efektif sebagai upaya memperkenalkan kembali kepada generasi muda atau

³ <https://www.kompasiana.com/daffaiqbal/5d9616ef71230658f4466772/terminologi-dalamhubunganinternasional#:~:text=Terminologi%20menurut%20KBBI%20adalah%20peristilahan,istilah%2Distilah%20atau%20terminologi%20ini>, diakses pada tanggal 7 Januari 2025

masyarakat luas, sehingga keberadaan Tari Melayu tetap lestari, dipahami, dan tidak hilang atau terlupakan oleh perkembangan zaman.

Persoalan ini terkait dengan banyak tarian yang berkembang sebagai upaya dalam mencerminkan kekayaan dan keberagaman budaya Melayu, yang belum tersampaikan dengan baik. Walaupun masih ada juga masyarakat, seniman, lembaga, sanggar-sanggar yang menjadikan Tari Melayu sebagai materi dalam penyampaian. Salah satunya Istana Maimon yaitu Kesultanan Deli di Sumatera Utara. Sebagai simbol kebanggaan orang Melayu, Istana Maimon merupakan istana kesultanan deli yang merupakan salah satu ikon Kota Medan, Sumatera Utara menjadi pusat aktivitas budaya. Wilayah ini, menjadi kawasan persukuan Melayu yang kaya akan tradisi dan seni.

Kusor dalam Jurnal Al-Manaj Vol.02, No. 01 (2022) mengatakan bahwa “Tradisi budaya Melayu merupakan pencerminan dari kepribadian etnis Melayu, yaitu salah satu manifestasi dari pada jiwa bangsa yang bersangkutan dari abad ke abad”. Berbagai tradisi yang ada dalam masyarakat Melayu, termasuk pertunjukan tari, diadakan untuk memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya kepada generasi muda. Masyarakat di daerah ini merayakan identitas mereka melalui tarian, yang juga memperkuat hubungan sosial dan rasa kebersamaan di antara anggota komunitas. Oleh karena itu, tarian sekarang menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari, di mana tarian-tarian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan bentuk nilai-nilai budaya dan sejarah yang telah ada sejak lama.

Dalam proses penyebarannya, sanggar-sanggar di Kota Medan memberikan pengajaran Tari Melayu sebagai dasar pengembangan seni budaya. Beberapa contoh Tari Melayu yang akan menjadi fokus pada penulisan ini meliputi Tari Persembahan, Tari Sembilan Wajib Melayu meliputi: Tari Lenggang Patah Sembilan, Tari Mak Inang Pulau Kampai, Tari Serampang XII, Tari Mak Inang Pak Malau, Tari Anak Kala, Tari Sri Langkat, Tari Tanjung Katung, Tari Hitam Manis, Tari Cik Minah Sayang, serta Tari Hadrah, Tari Cecah Inai, Tari Gubang, dan Tari Zapin. Tari Melayu dijadikan sebagai dasar dalam kemampuan menari oleh sanggar-sanggar Kota Medan. Masyarakat Melayu memiliki beragam potensi yang tercermin dalam berbagai kegiatan yang mereka lakukan, di antaranya yaitu Seni Tari.

Dengan adanya sanggar seni, Tari Melayu dapat dijadikan sebagai materi utama pembelajaran, yang didukung pula oleh sekolah-sekolah yang memasukkan tari sebagai materi dalam pembelajaran seni budaya, sehingga keberadaannya menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Proses pembelajaran diutamakan pada sisi praktikal, di mana seorang guru memberikan penjelasan di depan sementara siswa hanya mendengarkan tanpa mendapatkan informasi yang relevan mengenai budaya masyarakat setempat. Sehingga, Salah satu masalah utama ialah kurangnya literatur tentang Terminologi Tari Melayu. Kurangnya literatur yang menyeluruh dan sistematis tentang istilah-istilah yang digunakan dalam Tari Melayu. “Pada hakikatnya, membaca merupakan gudang ilmu atau jendela dunia” Azmi Rizki Anisa, Ala Aprila Ipungkarti, dan Kayla Nur Saffanah dalam Jurnal *Current Research in Education: Conference Series*. Vol.01, No.01

(2021). Akibatnya dari itu, pembelajaran dan pemahaman tentang seni tari ini sangat bergantung pada apa yang diketahui dan dialami oleh seniman, guru, pelatih, dan instruktur. Hal ini berpotensi hilangnya pergeseran dari bentuk penyajian maupun teknik gerak tari. Pergeseran ini berisiko yang suatu saat akan menghilangkan ketradisionalan pada Tari Melayu itu sendiri. Jika tidak ada upaya untuk melestarikan dan memberikan pengetahuan serta istilah dan teknik yang benar maka Tari Melayu dapat terancam punah.

Selain itu, referensi mengenai Terminologi Tari Melayu di kalangan masyarakat Melayu merupakan masalah yang penting karena masyarakat tidak dapat mengakses pengetahuan untuk memahami dan menghargai seni tari, karena tidak adanya sumber informasi yang memadai. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya apresiasi terhadap Tari Melayu dan kurangnya minat generasi muda untuk terlibat dalam pelestarian dan pengembangan seni budaya.

Lebih jauh lagi, ada hambatan lain yang menghalangi upaya pelestarian Tari Melayu. Buku teks yang memuat informasi tentang gerak dasar Tari Melayu sangat penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama bagi mereka yang ingin belajar dan berlatih Tari Melayu. Tanpa panduan yang jelas, proses pembelajaran menjadi tidak terorganisir dan sulit diikuti. Akibatnya, masyarakat tidak belajar menari dengan baik. Selain itu, kekurangan sumber daya yang memadai ini dapat menyebabkan generasi muda kehilangan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan kemampuan tari mereka. Akibatnya, kedua masalah ini saling terkait dan menunjukkan bahwa perlu upaya yang lebih besar untuk

menyediakan sumber informasi dan referensi yang diperlukan untuk melestarikan dan mengembangkan Tari Melayu.

Berdasarkan hal ini, betapa pentingnya pemahaman tentang budaya Tari Melayu, terutama dalam penyampaian pembelajaran pada sisi bentuk-bentuk gerak. Bentuk-bentuk gerak yang dihasilkan oleh sebuah tarian tidak hanya sekadar rangkaian gerak, melainkan menjadi media penyampaian pesan dan nilai budaya, sehingga pemahaman terhadap istilah gerak Tari Melayu penting agar tarian dapat dipelajari dan dipraktikkan secara tepat. Penyampaian latar belakang, khususnya mengenai bentuk-bentuk gerak, masih belum ada yang menggunakan istilah dalam melakukan tarian, sehingga penyampaian kadang sulit diartikan dan dipahami oleh siswa. Beberapa daerah di wilayah Indonesia sudah ada pembakuan pada istilah Tari, seperti Kalimantan, Jawa, Bali, dan Sulawesi. Sangat diinginkan jika Sumatera Utara yang kaya dengan budaya juga dapat memiliki nama pembakuan istilah.

Dalam konteks ini, sangat penting kiranya penulisan ini dilakukan untuk mengumpulkan nama-nama gerak sesuai dengan bentuk gerak yang dilakukan untuk memudahkan dalam proses pembelajaran. Walaupun ada beberapa nama gerak yang sudah diberikan di dalam pola-pola gerak Tari Melayu, tidak semua orang paham dengan gerak tersebut. Nama gerak tersebut hanya diketahui oleh segelintir orang. Prodi Pendidikan Tari Universitas Negeri Medan sebagai lembaga yang menaungi pembelajaran tari secara akademik memungkinkan hal ini dilakukan. Agar proses pembelajaran tari tersebut akan menjadi lebih baik dan hal ini akan menguntungkan Tari Melayu itu sendiri secara umum. Dengan adanya

penamaan gerak/penamaan istilah/terminologi tari, budaya Melayu dapat diperkenalkan dan dilestarikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji “Terminologi Tari Melayu” guna memahami lebih dalam istilah-istilah gerak dalam Tari Melayu sebagai bagian dari budaya dan identitas masyarakatnya.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan proses yang dapat menentukan isu-isu atau tantangan yang harus diselesaikan dalam suatu situasi tertentu. Dalam ranah penelitian atau analisis, identifikasi masalah berfungsi untuk memahami kondisi yang ada dan menjadi landasan untuk merumuskan solusi atau tindakan yang diperlukan. Pendapat Hadjar (1999:40) “Masalah penulisan adalah masalah yang menjadi fokus harus dinyatakan secara formal untuk menunjukkan perlunya dilakukan penyelidikan secara empiris, sehingga masalah penulisan dapat saja dinyatakan dalam bentuk pernyataan, pertanyaan, atau mungkin berupa hipotesis”.

Masalah yang diidentifikasi dalam penulisan ini adalah:

1. Belum adanya kodifikasi (pembakuan) nama-nama gerak yang standar sebagai landasan terminologi gerak pada Tari Melayu, sehingga pengetahuan tentang gerak masih bergantung pada praktisi senior,
2. Generasi yang mendatang cenderung kurang mengetahui dan menghargai nilai-nilai kebudayaan dalam Tari Melayu, hal ini dapat menurunkan minat dalam melestarikan seni Tari Melayu.

3. Kurangnya dokumentasi yang baik berpotensi menyebabkan kehilangan ketradisional dalam gerak Tari Melayu, karena generasi mendatang tidak mendapatkan pengetahuan yang tepat mengenai gerakan dan teknik yang sudah diwariskan.
4. Ketidaktersediaan buku teks yang memadai mengakibatkan masyarakat luas tidak dapat memahami teknik dan gerakan dasar Tari Melayu dengan baik.
5. Pendokumentasian Terminologi Tari Melayu meliputi gerak baku dalam Tari Persembahan, Tari Sembilan Wajib Melayu meliputi: Tari Lenggang Patah Sembilan, Tari Mak Inang Pulau Kampai, Tari Serampang XII, Tari Mak Inang Pak Malau, Tari Anak Kala, Tari Sri Langkat, Tari Tanjung Katung, Tari Hitam Manis, Tari Cik Minah Sayang, serta Tari Hadrah, Tari Cecah Inai, Tari Gubang, dan Tari Zapin.

C. Pembatasan masalah

Batasan masalah dilakukan untuk penulisan ini menjadi terarah dan tidak membahas meluas. Arikunto (2010), Arikunto menjelaskan bahwa batasan masalah adalah penjelasan yang menunjukkan ruang lingkup penulisan. Batasan ini penting untuk menghindari penulisan yang terlalu luas dan tidak terfokus, sehingga penulisan dapat lebih akurat dan relevan. Adapun batasan masalah pada penulisan ini yakni:

“Pendokumentasian Terminologi Tari Melayu meliputi gerak baku dalam Tari Persembahan, Tari Sembilan Wajib Melayu meliputi: Tari Lenggang Patah Sembilan, Tari Mak Inang Pulau Kampai, Tari Serampang XII, Tari Mak Inang Pak

Malau, Tari Anak Kala, Tari Sri Langkat, Tari Tanjung Katung, Tari Hitam Manis, Tari Cik Minah Sayang, serta Tari Hadrah, Tari Cecah Inai, Tari Gubang, dan Tari Zapin.”

D. Rumusan Masalah

Sesuai pendapat Sugiyono (2013:35) “Rumusan masalah berbeda dengan masalah. Kalau masalah itu merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, maka rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data”. Berdasarkan pendapat di atas, maka rumusan masalah yang ditetapkan pada penulisan ini yakni:

“Bagaimana Terminologi Tari Melayu meliputi gerak baku dalam Tari Persembahan, Tari Sembilan Wajib Melayu meliputi: Tari Lenggang Patah Sembilan, Tari Mak Inang Pulau Kampai, Tari Serampang XII, Tari Mak Inang Pak Malau, Tari Anak Kala, Tari Sri Langkat, Tari Tanjung Katung, Tari Hitam Manis, Tari Cik Minah Sayang), serta Tari Hadrah, Tari Cecah Inai, Tari Gubang, dan Tari Zapin?”

E. Tujuan Penulisan

Menurut pendapat Rizki Amalia Utami, dkk (2024:300) menjelaskan bahwa tujuan penulisan adalah mengkaji hubungan fundamental antara ilmu pengetahuan dan metode ilmiah dalam penulisan, mengidentifikasi tantangan dalam penerapan metode ilmiah di berbagai bidang dan memberikan panduan strategis bagi penulis untuk memanfaatkan metode ilmiah secara efektif. Fokus dari penulisan ini adalah:

“Mendeskripsikan Terminologi Tari Melayu meliputi gerak baku dalam Tari Persembahan, Tari Sembilan Wajib Melayu meliputi: Tari Lenggang Patah Sembilan, Tari Mak Inang Pulau Kampai, Tari Serampang XII, Tari Mak Inang Pak Malau, Tari Anak Kala, Tari Sri Langkat, Tari Tanjung Katung, Tari Hitam Manis, Tari Cik Minah Sayang, serta Tari Hadrah, Tari Cecah Inai, Tari Gubang, dan Tari Zapin.”

F. Manfaat Penulisan

Berdasarkan Manfaat yang diharapkan dari penulisan ini

1. Manfaat Praktis:

a. Bagi Institusi Pendidikan (Universitas/Sekolah)

Menjadi bahan ajar utama dan referensi terstandar dalam mata kuliah praktik Tari Melayu, sehingga proses transfer pengetahuan (pewarisan) kepada mahasiswa dapat berjalan sistematis, terukur, dan tidak semata-mata mengandalkan imitasi.

b. Bagi Praktisi Seni dan Sanggar Tari

Sebagai pedoman baku dalam pelatihan teknik gerak, sehingga dapat meminimalisir perdebatan atau kerancuan interpretasi gerak di kalangan pelatih dan penari muda.

c. Bagi Pemerintah (Dinas Kebudayaan & Pariwisata)

Sebagai dokumen inventarisasi kekayaan budaya yang penting dalam upaya pelestarian Warisan Budaya Takbenda (WBTb), serta referensi valid dalam penyusunan kebijakan kebudayaan daerah.

2. Manfaat Teoritis

- a. Menambah literatur akademik mengenai analisis gerak dan sistem penamaan dalam kajian seni tari, khususnya pada etnis Melayu Pesisir Sumatera Timur.
- b. Hasil penulisan juga dapat menjadi referensi penting bagi penulis dan akademisi di bidang seni tari untuk melanjutkan penulisan lebih lanjut tentang terminologi gerak dalam seni Tari Melayu.

